



DECISION MAKING (Landasan Teologis, Filosofis, Psikologis dan Sosiologis Kepemimpinan Pendidikan di MA Al-Karimiyah)

Ahmad Patih✉

STAI Al-Karimiyah Sawangan Depok

Abstract

Decision making is an activity that is usually faced by a leader of an Islamic educational organization or madrasa. Of course, the management of educational units in Islamic boarding schools requires more attention than outside the pesantren, and all policies must be related to the vision and mission of the pesantren. As an educational unit of MA Al Karimiyah education, the participation of pesantren must be involved in all decisions made by the education unit under it, for example the application of eight national education standards. In particular, the principal of MA al-Karimiya madrasa must not only be good and accurate, but also wise in making decisions, taking into account the limitations of different perspectives, methods and perspectives, based on theological, philosophical, psychological and sociological arguments you must. MA Al-Karimiya, as the embodiment of "Al-Muhafadzatu Alal Qodimis Sholih Wal Ahdzu Bil Jadidil Ashhlah", seeks to find educational goals and methods for the future without leaving the past goodness traditions. The relationship that has existed so far is a familial relationship that is obscured by the pesantren system and knowledge which is full of egalitarian values with the sociological principle of 'being good is good'.

Keywords: Decision, Foundation, Leadership.

Abstrak

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan yang biasa dihadapi oleh seorang pimpinan organisasi pendidikan Islam atau madrasah. Tentu saja, pengelolaan satuan pendidikan di pondok pesantren memerlukan perhatian lebih dari pada di luar pesantren, dan semua kebijakan harus terkait dengan visi dan misi pesantren. Sebagai satuan pendidikan pendidikan MA Al Karimiyah, peran serta pesantren harus dilibatkan dalam semua keputusan yang dibuat oleh satuan pendidikan di bawahnya, misalnya penerapan delapan standar nasional pendidikan. Secara khusus, kepala madrasah MA al-Karimiya tidak hanya harus baik dan akurat, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan, dengan mempertimbangkan keterbatasan perspektif, metode dan perspektif yang berbeda, berdasarkan teologis, filosofis, psikologis dan argumen sosiologis Anda harus. MA Al-Karimiya, sebagai perwujudan dari "Al-Muhafadzatu Alal Qodimis Sholih Wal Ahdzu Bil Jadidil Ashhlah", berupaya mencari tujuan dan metode pendidikan untuk masa depan tanpa meninggalkan tradisi kebaikan masa lalu. Hubungan yang terjalin selama ini merupakan hubungan kekeluargaan yang dikaburkan oleh sistem dan pengetahuan pesantren yang sarat akan nilai-nilai egaliter dengan prinsip sosiologis 'being good is good'.

Kata Kunci: Decision, Landasan, Kepemimpinan.

Copyright (c) 2022 Ahmad Patih.

✉ Corresponding author : Ahmad Patih

Email Address : ahmadpatih@stai.alkarimiyah.ac.id

PENDAHULUAN

Penyelenggara pendidikan baik yang bersifat konvensional maupun khusus dalam bidang keagamaan harus memiliki jiwa *leadership* (kepemimpinan). Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya sebatas bersifat organisasi bahkan setiap manusia secara individu adalah pemimpin.

وَأَذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٣٠)

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"(Q.S. Al-Baqarah (02):30).

Eksistensi manusia sebagai makhluk yang diciptakan di bumi ini sebagai khalifah yang bisa dimaknai sebagai pemimpin atau wakil Tuhan¹, oleh sebab itu esensi manusia tidak bisa terlepas dari perannya sebagai pemimpin individu dalam lingkup akal, jiwa dan ruhani yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan dan pendidikan dalam lingkup organisasi.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.²

Pembuatan keputusan merupakan aktivitas yang biasa dihadapi oleh seorang pemimpin organisasi, baik dalam lingkup umum maupun pendidikan Islam atau Madrasah. Dalam lembaga pendidikan baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil pasti mengalami dinamika dan perubahan-perubahan yang berhadapan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal lembaga itu sendiri. Dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi akibat perkembangan dan dinamika maka dibutuhkan *decision making* atau pengambilan keputusan yang cepat dan tepat serta efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar prosesi pendidikan dan pembelajaran terus berlanjut dan berkesinambungan. Mengingat madrasah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik yang memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka madrasah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan.

¹ Merujuk makna *kholafa-yakhlafu-kholfan*

² Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukharī, *Sahih al-Bukhari*, Kitab: Jum'at Bab alat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t), h.139. Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya (H.R. Bukhori).

Decision making dilakukan oleh seorang pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan seperti kepala sekolah, pengawas, kepala dinas atau administrator lainnya. Kegiatan *decision making* dapat mencakup kepada identifikasi masalah yang terjadi atau akan terjadi dengan mencari solusi yang tidak hanya baik dan benar melainkan juga harus bijak dengan mempersiapkan opsi solusi utama dan solusi alternatif. Seorang pemimpin dalam *decision making* harus benar-benar menguasai permasalahan yang terjadi sesuai dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja lembaga pendidikan yang dipimpin.

Pembuatan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan harus memperhatikan teknik, proses, langkah, dan lainnya. *Decision making* memiliki peranan yang sangat penting pada semua proses manajemen, khususnya pada tahap perencanaan yang menjadi pondasi sebelum meningkat kepada tahap selanjutnya baik baik perencanaan yang berjangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Proses perencanaan ini membutuhkan *decision making* mutlak dibutuhkan karena harus merumuskan tujuan-tujuan lembaga pendidikan yang akan dicapai, sumber daya yang digunakan dan struktural yang akan melaksanakan setiap tugas yang dibutuhkan. Seluruh proses perencanaan tersebut melibatkan pemimpin dalam serangkaian situasi dan kondisi *decision making*. Kualitas *decision making* oleh pimpinan akan menentukan efektifitas rencana yang disusun dan akan dilaksanakan.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Karimiyah berlokasi di Jalan H.Maksum No.23 Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok berupaya melaksanakan kebijakan pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan menyelenggarakan pendidikan dengan mengacu kepada PP no 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi pengelolaan pendidikan dalam rangka menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan peningkatan dan setrategi yang terencana, terarah dan berkesinambungan.

MA Al-Karimiyah Sawangan Depok cukup strategis, secara geografis berada di lingkungan Pondok Pesantren dan berdampingan dengan MI Al-Karimiyah, MTs Al-Karimiyah, ketiga lembaga pendidikan tersebut dibina dan dikelola Yayasan Pesantren Al-Karimiyah. Ketiga lembaga, baik MI, MTs, maupun MA Al-Karimiyah terjalin hubungan yang harmonis, kondusif, dan saling mendukung, sehingga dengan kondisi seperti ini penyelenggaraan pendidikan di MA Al-Karimiyah berjalan dengan efektif, efisien, dan mengarah kepada pencapaian tujuan yang diharapkan.

Tentunya dalam mengelola satuan pendidikan yang berada di dalam Pesantren membutuhkan perhatian yang lebih jika dibandingkan non pesantren, segala kebijakan harus mengacu kepada visi dan misi besar yang diemban pesantren. Sebagai induk pendidikan dari MA Al-Karimiyah, peran serta pesantren harus dilibatkan dalam setiap *Decision Making* yang dibuat oleh satuan pendidikan di bawahnya, seperti pemenuhan Delapan Standar Nasional Pendidikan mulai dari Standar Isi yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, Standar Proses yang erat kaitannya dengan proses pelaksanaan pembelajaran, Standar Penilaian Pendidikan yang berhubungan dengan penilaian, analisis, dan evaluasi hasil belajar peserta didik, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan dan Standar Sarana dan Prasarana yang berkaitan dengan infrastruktur institusi pendidikan.

Selain 8 SNP tersebut terdapat permasalahan yang mengalami friksi dalam *decision making* antara pesantren dan satuan pendidikan yang berada dalam naungannya, seperti manajemen keuangan yang minus dan membutuhkan pembiayaan segera, tetapi jika membuat proposal pengaduan kepada pesantren

memerlukan proses waktu yang cukup panjang sehingga Madrasah memutuskan untuk memperoleh pembiayaan cepat dari pihak eksternal. Kemudian permasalahan yang terkait dengan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai guru tetap yayasan/ pesantren yang masih ditemukan sikap indisipliner dalam setiap jam pembelajaran karena masih memiliki paradigma berfikir tradisional dan konservatif, sehingga *decision making* dari kepala Madrasah Aliyah khususnya di MA Al-Karimiyah yang tidak hanya harus bersikap baik dan benar juga harus bersikap bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai macam sudut, cara dan batas pandang dalam pengambilan keputusan serta harus didasari oleh dalil-dalil baik yang bersifat teologis, filosofis, psikologis dan sosiologis.

TEORI

A. Hakikat *decision making*

1. Definisi *decision making*

Decision making adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah yang dihadapi.³ *Decision making* juga bermakna aktifitas *choice* dua atau lebih alternatif untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah⁴. Pada dasarnya *decision making* adalah memilih beberapa kegiatan yang sebelumnya melalui seleksi secara khusus beberapa alternatif yang dikerjakan bersama-sama anggota dengan memperhatikan faktor ekstrinsik atau situasi. Definisi lainnya dikemukakan oleh Stoner dimana *decision making* yaitu proses manusiawi yang disadari dan mencakup fenomena individu dan sosial, didasarkan pada premis nilai dan fakta, menyimpulkan sebuah pilihan di antara alternatif, dengan maksud bergerak menuju satu situasi yang diinginkan.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pembuatan keputusan, dapat disimpulkan bahwa pembuatan keputusan adalah proses pemilihan alternatif dengan menggunakan pikiran untuk mencapai kesepakatan dalam kelompok yang kemudian diikuti dengan tindakan pelaksanaan. Dalam pengambilan keputusan juga dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi organisasi.

Pendekatan sistematis dalam *decision making* berkaitan dengan pengetahuan tentang hakekat masalah yang dihadapi, pengumpulan fakta dan data yang relevan dengan masalah yang dihadapi, analisis masalah dengan mempergunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif sehingga dikemukakan alternatif yang paling rasional, dan penilaian hasil yang dicapai sebagai akibat dari keputusan yang diambil. pembuatan keputusan harus dilakukan dengan memperhatikan lima hal berikut:

- a. Proses pembuatan keputusan dilakukan dengan kesengajaan.
- b. Pembuatan keputusan menggunakan pendekatan sistematis dan tidak asal jadi.
- c. Pembuatan keputusan merupakan pemecahan masalah dengan sebaik-baiknya.
- d. Pemecahan masalah dalam pembuatan keputusan harus didasarkan atas fakta yang diolah, bukan menerka.
- e. Keputusan yang baik adalah hasil pemilihan berbagai alternatif, setelah dianalisis dengan matang.⁵

Pengambilan keputusan di dalam suatu organisasi merupakan hasil suatu proses komunikasi dan partisipasi yang terus menerus dari keseluruhan organisasi. Jadi pembuatan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif yang paling sesuai dan tepat di antara beberapa alternatif untuk memecahkan suatu masalah melalui beberapa proses atau tahapan tertentu. Pembuatan keputusan bisa

³ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi Teori*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 45.

⁴ Stephen P. Robbins, Mary Coulter, *Management*, (Eleventh Edition, Jakarta: England).

⁵ Soetopo, H. *Kepemimpinan Pendidikan*. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2010), h. 45.

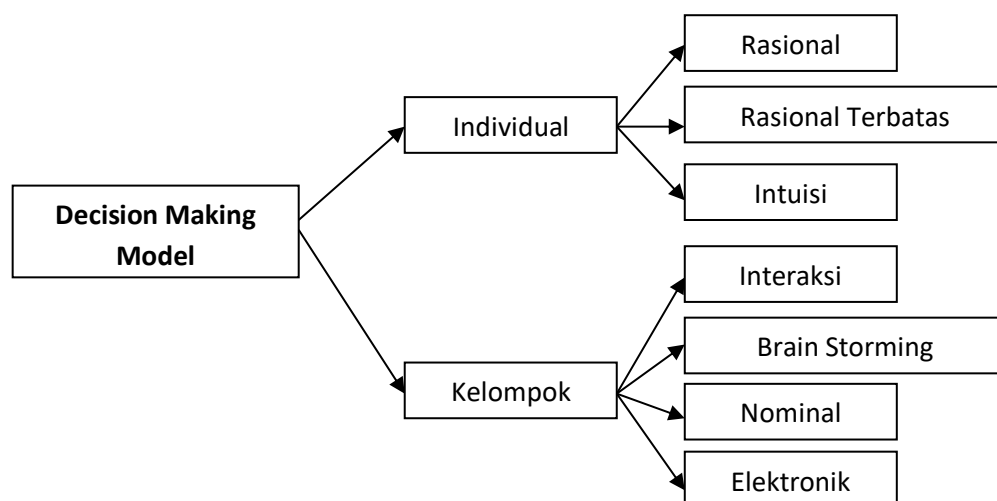
dilakukan sendiri oleh pemimpin atau melibatkan partisipasi seluruh elemen dengan tetap menjaga komunikasi.

2. Prinsip-prinsip *decision making*

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah objek atau subjek tertentu. *Decision making* dalam kepemimpinan pendidikan mensyaratkan beberapa prinsip yang terdiri dari: Morale (moral/ semangat juang) dan antusiasme anggota; partisipasi; pemenuhan kebutuhan anggota; respek anggota; situasi dan kondisi; peran dan fungsi antara anggota dan administrator; keadaan internal dan eksternal lembaga pendidikan; pembatasan sifat masalah; meminimalisir konsekuensi negatif dan memaksimalkan konsekuensi positif. Sedangkan Mann menyatakan bahwa *decision making* harus *rational* dan *reasonable*. Kemudian Robbin membedakan antara prinsip *decision making* pada individual dan kelompok.⁶ Prinsip *decision making* secara individual meliputi: analisis situasi; kesadaran terdapat bias; kombinasi rasional dan intuisi; tanpa asumsi akan diterima oleh semua dan meningkatkan kreatifitas. Sedangkan Prinsip *decision making* secara kelompok meliputi: jumlah dan kualitas ide; tekanan sosial; biaya; kecepatan; orientasi tugas; potensi konflik; komitmen penyelesaian; dan pengembangan kelompok kohesif. Prinsip-prinsip *decision making* dapat dianalogikan sebagai sebuah syarat sebelum mulai dalam segala kegiatan dan proses *decision* itu sendiri.

3. Model dan Teknik *decision making*

Model adalah suatu yang digunakan sebagai standar atau tujuan sebagai sebuah deskripsi yang membantu sebuah visualisasi, subjek dalam bentuk kecil, representasi dari sesuatu yang bersifat deskriptif tentang sistem atau teori. Model *decision making* menurut Robbins⁷ terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu pembuatan keputusan individual dan kelompok. Model pembuatan keputusan individual ada 3 macam, yaitu: rasional, rasional terbatas (*bounded rationality*), dan intuisi. Model pembuatan keputusan kelompok dibagi menjadi empat yaitu model (1) interaksi, (2) sumbang saran (*brainstorming*), (3) nominal, dan (4) elektronik. Jika diilustrasikan dengan bagan, model pembuatan keputusan menurut Robbin sebagai berikut:



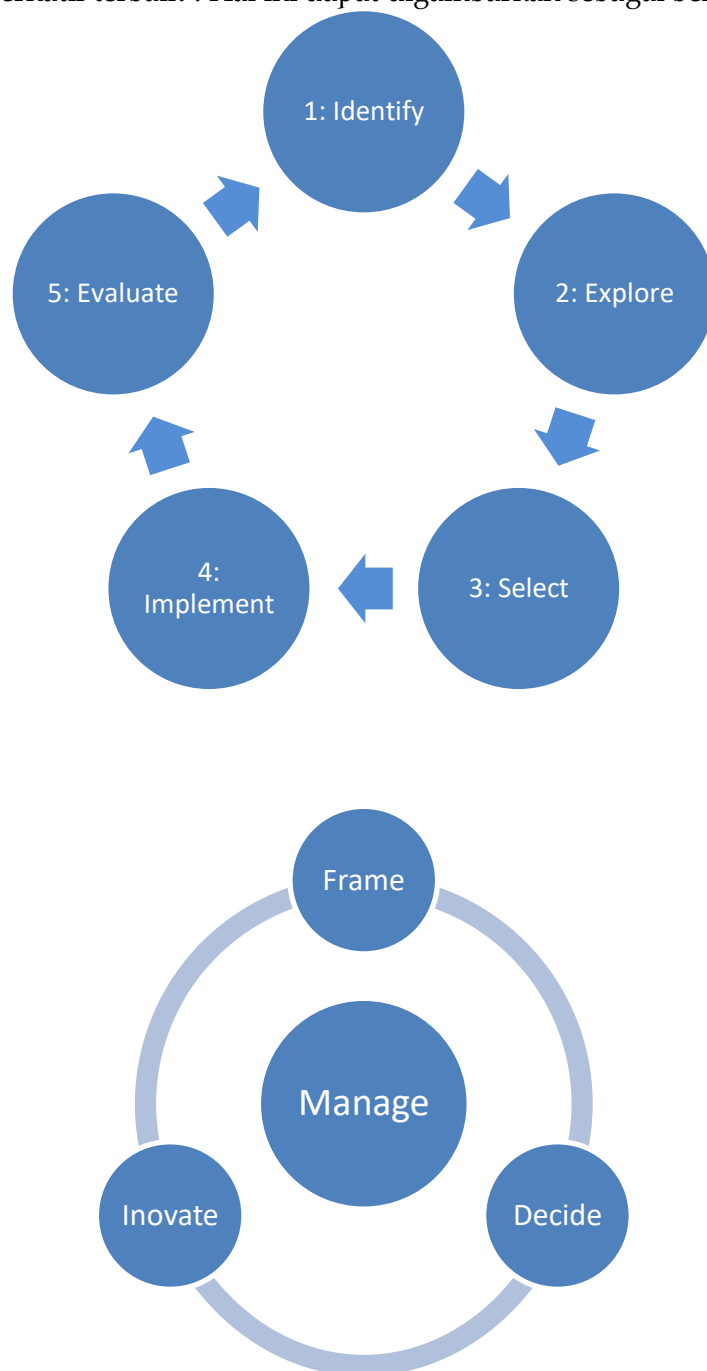
⁶ S. P. Robbin, *Organizational Behavior*. (New Jersey: Upper Saddle River, 2001).

⁷ S. P. Robbin, *Organizational Behavior*. (New Jersey: Upper Saddle River, 2001).

Pendapat lain mendeskripsikan ada 3 kategori utama metode pembuatan keputusan yaitu menggunakan metode kesempatan; metode analisis; dan pembuatan keputusan menggunakan metode intuisi.

4. **Proses *decision making***

Proses *decision making* MA Al-Karimiyah dalam kepemimpinannya, meliputi langkah-langkah seperti definisi problema, analisis problema, mengembangkan alternatif pemecahan, menentukan alternatif terbaik dan implementasi kegiatan berdasarkan alternatif terbaik⁸. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Peran serta menunjukan suatu proses antara dua atau lebih pihak yang mempengaruhi satu terhadap yang lainnya dalam membuat rencana, kebijakan, dan keputusan. Peran serta bawahan dalam membuat keputusan sesungguhnya lahir dari

⁸ Robert G. Owen, *Organization Behavior in Education*, (New Jersey, Englewood Cliffs, Praetion Hall inc, 1987).

desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu. Pentingnya peran serta bawahan dalam pembuatan keputusan sangat diperlukan karena dengan demikian terdapat jaminan bahwa pemeran serta atau karyawan tetap memiliki kontrol terhadap keputusan yang diambil. Jika pemeran serta tidak dapat mengontrolnya, maka MA Al-Karimiyah secara organisasi akan mengalami kemunduran, sama dengan tidak ada peran serta sama sekali. Para pemimpin akan sulit untuk membuat keputusan tanpa melibatkan para bawahannya, keterlibatan ini dapat berupa formal seperti penggunaan kelompok dalam pembuatan keputusan; atau informal seperti permintaan akan ide atau gagasan.

B. Landasan Decision Making Di MA Al-Karimiyah

1. Landasan Teologis

Islam sebagai agama rahmah yang memiliki nilai-nilai universal memberikan beberapa alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan, termasuk dalam kepemimpinan dan pembuatan keputusan baik dalam keluarga maupun dalam organisasi yang lebih besar.

Al-Qur'an sebagai sumber primer menjelaskan proses *decision making* dalam lingkup organisasi terkecil yaitu rumah tangga dalam hal *Fishal* dari laktasi (sapih) terhadap anak dengan pola musyawarah dan kerelaan antara suami dan istri.

...فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ...

...apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya.... (Q.S. Al-Baqarah (2): 233).

Dalam hal ini, posisi suami sebagai *leader* yang berkewajiban sebagai seorang yang bertanggungjawab atas kualitas ASI seorang istri, sedangkan istri diharuskan memnuhi kasih sayang dengan pemberian Asi eksklusif kepada anaknya dalam masa dua tahun secara sempurna. *Decision making* dalam hal ini adalah jika terjadi problem dalam pemberian laktasi maka diperbolehkan untuk menyapih sebelum usia dua tahun, kecuali dengan persetujuan antara suami dan istri. Makna ayat ini membahas bagaimana idealnya relasi suami-istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga yang berkaitan dengan anak-anak. Di dalam menyapih anak dari menyusu ibunya kedua orang tua harus mengadakan musyawarah. Menyapih anak itu tidak boleh dilakukan tanpa ada musyawarah. Seandainya salah dari keduanya tidak menyetujui, maka orang tua itu dianggap perilaku yang salah karena ini menyangkut dengan kemaslahatan anak tersebut. Jadi pada ayat di atas, al-Qur'an memberi petunjuk agar setiap persoalan rumah tangga termasuk persoalan organisasi yang lebih besar dilaksanakan jalur musyawarah. Musyawarah itu di pandang penting, antara lain karena musyawarah merupakan salah satu alat yang mampu mempersatukan sekelompok orang atau umat di samping sebagai salah satu sarana untuk menghimpun atau mencari pendapat yang lebih dan baik.

Selain dengan metode musyawarah dalam pembuatan keputusan, Islam juga menetapkan prinsip keadilan dalam menghadapi problematika yang terjadi pada skala yang lebih luas.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia

dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. Shaad, (38):26).

Pada ayat ini, Allah menjelaskan pengangkatan Nabi Daud sebagai penguasa dan penegak hukum di kalangan rakyatnya. Allah menyatakan bahwa dia mengangkat Daud sebagai penguasa yang memerintah kaumnya. Pengertian penguasa diungkapkan dengan khalifah, yang artinya pengganti, adalah sebagai isyarat agar Daud dalam menjalankan kekuasaannya selalu dihiasi dengan sopan-santun yang baik, yang diridai Allah, dan dalam melaksanakan peraturan hendaknya berpedoman kepada hidayah Allah. Dengan demikian, sifat-sifat khalifah Allah tercermin pada diri pribadinya. Rakyatnya pun tentu akan menaati segala peraturannya dan tingkah lakunya yang patut diteladani. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Dia menyuruh Nabi Daud agar memberi keputusan terhadap perkara yang terjadi antara manusia dengan keputusan yang adil dengan berpedoman pada wahyu yang diturunkan kepadanya. Dalam wahyu itu terdapat hukum yang mengatur kesejahteraan manusia di dunia dan kebahagiaan mereka di akhirat. Oleh sebab itu Allah melarang Nabi Daud memperturutkan nafsu atau kepentingan pribadi.

Prinsip musyawarah dan keadilan kemudian disempurnakan dengan prinsip simpati dan empati terhadap permasalahan yang berkaitan dengan individu personal karena Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil'alamiin*. Segala hal yang diperintahkan dan dilarang dalam Islam adalah kebaikan bagi yang menjalankannya. Kebaikan itu juga sering kali berdampak pada lingkungan sekitarnya.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال عمران: ١٥٩)

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah- lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Ali-Imran (03): 159).

Allah telah menganjurkan kepada hamba-Nya agar senantiasa memaafkan serta mengutamakan jalan musyawarah dalam decision making. Sehingga musyawarah menjadi prinsip dalam mengambil suatu keputusan apapun disertai simpati dan empati karena perilaku manusia bisa berubah ke arah yang lebih baik. Ayat ini juga menjelaskan tentang akhlak Nabi Muhammad SAW yang sangat agung yakni memilih jalan musyawarah, pemaaf, dan lemah lembut.

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis yang sesuai dengan *decision making* memberikan alternatif jawaban filosofis terhadap pertanyaan apakah yang menjadi tujuan *decision making* dalam kepemimpinan, mengapa harus ada, kapan waktu yang tepat dan bagaimana proses *decision making* tersebut. Landasan filosofis memiliki arti bahwa dalam melakukan suatu kegiatan, aktivitas, pekerjaan atau tindakan didasari oleh cara berpikir yang mendalam dan meluas hingga benar-benar memperhitungkan sisi positif dan negatifnya. Jika dikaitkan dengan pembuatan

keputusan, maka harus menggunakan cara berpikir yang benar dan bijak sehingga terhindar dari keputusan-keputusan yang keliru.

Kata filsafat secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "Philosophia" yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *philos/philein* yang berarti suka, cinta, mencintai dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, hikmah, atau kependaian ilmu. *Philosophia* berarti "cinta kepada kebijaksanaan" atau "cinta kepada ilmu". Dalam bahasa Belanda, filsafat berasal dari kata "*wijsbegeerte*" yang berarti keinginan untuk pandai atau berilmu. Berfilsafat berarti berfikir secara mendalam (radikal) atau dengan sungguh-sungguh hingga mengakar terhadap suatu kebenaran. Dengan kata lain, berfilsafat berarti mencari kebenaran atas sesuatu.

Konsep kepemimpinan menurut filsafat Aristoteles menjadi bagian dari konsep etikanya dengan sebutan *Virtues Ethics* (etika kebajikan) yang kemudian secara spesifik menjadi *Virtues Leader*. Kepemimpinan harus berlandaskan kebajikan dan kebijaksanaan yang sumbernya adalah *Ethics*, etikanya dikenal dengan sebutan "*eudamonisme*" yang tujuannya adalah kebahagiaan. Usaha mencapai kebahagiaan, jika difahami dengan tepat akan menghasilkan perilaku yang baik karena dengan melakukan kebajikan akan merasakan kenyamanan dan ketenteraman yang bermuara kepada kebahagiaan dengan nilai-nilai kesadaran terdalam jiwa manusia. Dalam Metafisika, Aristoteles menggambarkan bagaimana Socrates, telah mengubah filsafat menjadi pertanyaan manusia, sedangkan filsafat pra-Socrates hanya bersifat teoritis. Etika, yang sekarang dipisahkan untuk diskusi oleh Aristoteles, lebih praktis daripada teoretis. Dengan kata lain, etika bukan sekedar kontemplasi tentang kehidupan yang baik, karena juga bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik, oleh karena itu, terkait dengan aktivitas praktis, Aristoteles menyatakan Politik juga memiliki tujuan untuk membuat orang menjadi baik.

Dalam pendidikan dikenal memiliki landasan filosofis yang beragam, mulai dari filsafat esensialis, progresifis, perenialis, rekonstruktivis hingga aliran behavioris.

a. Aliran Filsafat pendidikan Esensialisme

Esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berdasarkan atau berpijak pada nilai-nilai yang memiliki ketahanan dan kejelasan yang kentara, yang jua mampu memberikan stabilitas dan nilai-nilai terpilih dengan tata yang jelas. Sebagai filsafat hidup, Esensialisme, memulai tinjauannya mengenai pribadi individu dengan menitikberatkan pada "Aku". Menurut esensialisme, pada tarap permulaan seseorang belajar memahami "aku"nya sendiri, kemudian ke luar untuk memahami dunia objektif.

"Esensialisme" adalah paham tentang manusia yang berlawanan dengan "eksistensialisme". Esensialisme bertujuan mengutamakan esensi dibandingkan dengan eksistensi. Dia tidak memperkirakan individu bebas memilih dan menentukan, melainkan individu dianggap sebagai hasil dari determinisme yang menentukannya dan yang tidak dapat lepas darinya. Esensialisme menghidupkan kembali debat yang memperlawankan alam dan kebudayaan.⁹ Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya

⁹ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. III, h. 95-96.

yaitu, alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik. Dan disana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.

b. Aliran Filsafat pendidikan Progresivisme

Aliran progresivisme meyakini dan berusaha mengembangkan asas progresivis mendalam sebuah realita kehidupan, agar manusia mampu bertahan hidup dalam menghadapi semua tantangan yang terjadi. Filsafat Progresivisme merupakan Aliran filsafat pendidikan yang menekankan kepada peningkatan kemampuan peserta didik melalui pengalaman kemampuan diri peserta didik atau kemandirian dan selalu menunjukkan perubahan dari masing-masing peserta didik. Progresivisme sering juga disebut sebagai instrumentalisme, eksperimentalisme, dan enviomentalisme. Filsafat Progresivisme juga berpandangan bahwa setiap manusia itu selalu menginginkan perubahan, selalu berkembang dan lebih baik. Untuk mendapat perubahan yang dituju maka manusia harus memiliki pandangan hidup yang fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat oleh apa pun), harus memiliki sifat toleran, selalu ingin mengetahui dan menyelidiki, dan punya pikiran yang terbuka.

- 1) Instrumentalisme, menitikberatkan kepada kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk bertahan hidup, untuk kesejahteraan dan mengembangkan kepribadian manusia
- 2) Eksperimentalisme, menyadari dan mempraktikkan asas Eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori hingga menjadi jawaban kebenaran yang empiris.
- 3) Environmentalisme, menganggap lingkungan hidup mampu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme ini, antara lain, adalah William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller dan Georges Santayana. Aliran progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan saat ini. Aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebaikan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter.

Pendidikan dalam aliran Progressivisme ini muncul adalah sebagai oposisi atas pendidikan model tradisional di Amerika Serikat, sekitar tahun 1800-an. Kebangkitan ini dipicu oleh adanya anggapan dari masyarakat terutama para pendidik bahwa sekolah gagal untuk menjaga langkah dari zaman dengan perubahan hidup yang terjadi dalam masyarakat Amerika itu sendiri.

"It grew from the belief that school had failed to keep pace with rapid changes in American life"¹⁰ "Child-centered progressives saw the school as a place where children would be free to experiment, to play and to express themselves"¹¹

c. Aliran Filsafat Pendidikan Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Perenialisme memberikan sumbangan yang

¹⁰ David C, Whitney, *The Wolrd Book Encyclopedia*, (London: Field Enterprises Educational Corporation, 1964), h. 716.

¹¹ Ornstein, Alan C and Levine, Daniel U, *An Introduction to the Foundations of Education*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985), h 204.

berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Dari pendapat ini diketahui bahwa perenialisme merupakan hasil pemikiran yang memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Karena itulah, perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah tujuan yang jelas merupakan tugas yang utama dari filsafat, khususnya filsafat pendidikan. Menurut perenialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi, dengan berpikir maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Aliran perenialisme lahir yang menjadi reaksi terhadap pendidikan progresivisme dimana aliran ini menekankan pada suatu perubahan dan sesuatu yang baru. Terdapat 3 tokoh yang membawa pengaruh pendidikan terhadap aliran ini yaitu Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas.

Aliran perenialisme lebih menekankan pada kebenaran, keabadian, keindahan pada warisan budaya. Pendidikan yang menganut aliran ini menekankan pada kebenaran absolut, universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini bersifat masa lampau, dimana aliran ini kembali pada nilai-nilai budaya. Realitanya banyak problem yang masih mendatangkan kebingungan, kekacauan, kecemasan yang nantinya akan berpengaruh buruk akan hilangnya jati diri pada individu. Dengan demikian, perlunya usaha maksimal untuk menyelamatkan kondisi yang sedang mengancam seorang individu agar tidak terjerumus oleh arus perkembangan zaman. Bagaimana cara kita menghadapi agar tidak terbawa arus, yaitu dengan mengembalikan arah dan prinsip awal yang menganut pada masa lampau. Akan lebih baiknya jika mengikuti perkembangan teknologi dengan tidak menghilangkan warisan budaya.¹²

Aliran perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai cultural masa lampau, *regressive road to culture*, oleh karena kehidupan modern saat ini banyak menimbulkan krisis dalam banyak bidang¹³. Perenialisme mengambil jalan regresif karena mempunyai pandangan bahwa tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada prinsip umum yang telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan. Yang dimaksud dengan ini adalah kepercayaankepercayaan aksiomatis mengenai pengetahuan, realitas, dan nilai dari zaman tersebut.¹⁴ Perenialisme, sesuai dengan namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah, melihat bahwa teradisi perkembangan intelektual yang ada pada zaman Yunani kuno dan abad pertengahan yang telah terbukti dapat memberikan solusi bagi berbagai problem kehidupan masyarakat perlu digunakan dan diterapkan dalam menghadapi alam modern yang sarat dengan problem kehidupan.¹⁵

Kondisi dunia modern yang sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis yang memandang kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur, teramati dan teruji secara inferensial yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi, telah pula memunculkan berbagai problem kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mencengkam dan mendatangkan kebingungan, kebimbangan, kecemasan, ketakutan dalam bertindak laku, sehingga manusia hidup dalam ketidak menentuan dan cenderung kehilangan arah dan jati dirinya. Pengabdian berpikir logis dalam hal ini telah pula

¹² Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayu Media, 2006), h. 185-186.

¹³ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), Cet. II, h. 193.

¹⁴ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat pendidikan Islam...*

¹⁵ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Pekanbaru: LSKF2P. 2005), h. 173.

memunculkan ketidakmampuan manusia melihat pengetahuan yang sebenarnya. Hal ini mengingat corak kehidupan yang serba rasional bertujuan dengan landasan empiris-positivistis yang melihat realitas dan fakta-fakta yang terverifikasi dan terukur secara ketat, telah pula menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai orientasi kehidupan.¹⁶

d. Aliran Filsafat pendidikan Rekonstruksionisme

Secara harfiah rekonstruksionisme berasal dari bahasa Inggris, yang asal kata dasarnya adalah *construct* (membangun), *construction* (pembangunan) *reconstruct*; menyusun kembali¹⁷. Aliran rekonstruksionisme suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.¹⁸ Rekonstruksionisme adalah sebagai filsafat pendidikan yang menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁹ Rekonstruksionisme yang sering kali diartikan sebagai rekonstruksi social merupakan pengembangan dari gerakan filsafat pendidikan progresivisme.²⁰ Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme, gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini.²¹

*The essential contrast of the idea of education as continuous reconstruction with the order one-sided conception which have been criticized in this and the previous chapter is that it identifies the end (result) and the process...every such continuous experience or activity is educative, and all education resides in having such experience. It remains only to point out (what will receive more ample attention later) that the reconstruction of experience may be social as well as personal.*²²

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasarkan atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada sekarang. Aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi kenyataan sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu

¹⁶ Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 173-174.

¹⁷ John M Echols & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, tt), h, 142 & 47.

¹⁸ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h 148, aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme termasuk aliran filsafat pendidikan kontemporer. Termasuk juga didalam progresivisme, futurism, humanism, eksistensialisme dan sejenisnya. Pembatasan antara filsafat pendidikan yang bercorak tradisional dan kontemporer ini adalah tidak di batasi oleh waktu atau tahun. Melainkan kekhasan yang ditampilkan masing masing aliran tersebut. Esensialisme, perenialisme kekhasannya lebih menekankan; nilai, norma, disiplin mental, prinsip-prinsip umum, dan pewarisan budaya atau tradisi yang menjwai zaman Yunani, renaissance dan abad pencerahan, maka sering disebut sebagai aliran tradisional. Lihat Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 195.

¹⁹ Imam Barnadib. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 25-26.

²⁰ Abd. Rachman Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam*,, h. 206.

²¹ Uyoh Sadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 20.

²² John Dewey. *Democracy and Education*, (New York: the MacMillan Company, 1950), h. 120. Abd Rachman Assegaf, *op. cit.*, h. 207.

meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

Rekonstruksionisme menginginkan sebuah pencitaan tatanan sosial yang memiliki nilai-nilai dominan/mendunia, yang sama sekali baru. Aliran ini menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Aliran ini menginginkan sebuah tatanan hidup baru secara kolektif. Sebagai imbas pendidikan sebagai tumpuan utama untuk mengubah tatanan hidup baru. Sekolah mesti mampu menghadapi dan memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian pendidikan aliran ini dapat dikatakan pendidikan berbasis masyarakat. Untuk menuju sebuah perubahan menurutnya tidak bisa dilakukan sendiri melainkan secara bersama-sama masyarakat dunia melalui pendidikan.

Adapun dalam pendidikan Islam masih sangat diperlukan untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan sehingga bisa tercapai tujuan dari pendidikan Islam yang diinginkan yaitu membentuk manusia yang Insan Kamil.

e. Aliran Filsafat Pendidikan Behaviorisme

Behaviorisme atau aliran perilaku merupakan filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proporsi bahwa semua yang dilakukan manusia, termasuk tindakan, pikiran dan perasaan, dapat dianggap sebagai perilaku. Filsafat behaviorisme dalam pembelajaran dapat di artikan sebagai pengaruh permanen melalui pemahaman pada dasar perilaku, pengetahuan, serta keterampilan berfikir, yang di dapat melalui pengalaman.²³ Pendidikan yang tumbuh serta berkembang secara bertahap dalam memahami karakteristik manusia dari periode ke periode. Proses perkembangan filsafat behaviorisme dalam pendidikan paud akan terus berkembang dan di fahami sebaik mungkin dengan menggunakan apliasi teori belajar, yang secara judul besar akan di bagi menjadi dua yaitu pemahaman melalui teori belajar, mencakup pada pemahaman teori belajar conditioning dan teori belajar connectionisme.²⁴ Pendidikan yang di berikan ketika proses belajar pada anak harus berguna secara lahir dan bathin. Anak mulai sejak dini di usahakan untuk mencari dan menemukan diri sendiri sebagai ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pengetahuan nya. Sehingga jika terjadi nya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang mulai dari usia nya sejak dini sampai ia tumbuh menjadi dewasa dapat di lakukan melalui usaha yang di kondisikan sebaik mungkin.

Dengan kata lain, mencari tahu tingkah laku seseorang harus di lakukan melampaui pengujian dan pengamatan atas perilaku yang di amati dengan nyata, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Pada teori ini lebih mengkhususkan tahapan pengamatan, karena pengamatan merupakan suatu konsep penting untuk melihat sebab terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku yang dapat di analisis melalui²⁵:

- 1) Analisis Tingkah laku. Telah muncul proses tahapan untuk melihat sikap karakter pada manusia dari mulai anak-anak sampai dewasa, Psikologi konstitusi juga harus mengembangkan dan meminjamkan cara sebagai metode penilaian tingkah laku untuk mengusut serta melihat hubungan antrara jasmani dan kpribadian dalam diri anak. Dalam situasi ini pemikiran

²³ John W Santrok, *Educational Psychologi*, (New York: MC Graw-Hill, 2006), h.220

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), Cet. X, h.78.

²⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*. .., h. 84.

banyak dimensi serta variable yang di gunakan untuk melihat gambaran tingkah laku yang dapat menjelaskan secara kompleksitas. Lalu di kembangkan suatu cara untuk mengambil hikmah dari penelitian pada karakter kepribadiannya.

- 2) Komponen Primer. Tempramen Dalam kata besar komponen ini diberi nama *Viskerotonia*. Seseorang yang tinggi dalam kepribadian ini mempunyai ciri-ciri cinta atau suka berada pada kenyamanan, makanan, gaya hidup, hobi dan memiliki kasih sayang yang tulus. Dalam bergaul seseorang yang memiliki tipe ini mudah di ajak bergaul dengan orang yang baru di kenal sekali pun. Orang ini lebih agresif, pemberani, dan tidak mudah takut terhadap siapa pun.

3. Landasan Psikologis

Landasan psikologis pendidikan adalah suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir, dan belajar.

a. Psikologi Belajar

Pidarta²⁶ belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan”. Definisi ini menyiratkan dua makna. Pertama, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Kedua, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Para ahli psikologi cenderung untuk menggunakan pola-pola tingkah laku manusia sebagai suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar. Prinsip-prinsip belajar ini selanjutnya lazim disebut dengan teori belajar yaitu Teori belajar klasik , Teori belajar behaviorisme dan Teori belajar kognisi.

b. Psikologi Sosial

Menurut Hollander (1981) psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat, yang mengkombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antar individu.²⁷

Pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memilki tiga kunci utama yaitu:

- 1) Kepribadian orang itu. Mungkin kita pernah mendengar tentang orang itu sebelumnya atau cerita-cerita yang mirip dengan orang itu, terutama tentang kepribadiannya.
- 2) Perilaku orang itu. Ketika melihat perilaku orang itu setelah berhadapan, maka hubungkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar.
- 3) Latar belakang situasi. Kedua data di atas kemudian dikaitkan dengan situasi pada waktu itu, maka dari kombinasi ketiga data itu akan keluarlah kesan pertama tentang orang itu.

²⁶ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.206.

²⁷ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan...*, h. 219.

Dalam dunia pendidikan, kesan pertama yang positif yang dibangkitkan pendidik akan memberikan kemauan dan semangat belajar anak-anak. Motivasi juga merupakan aspek psikologis sosial, sebab tanpa motivasi tertentu seseorang sulit untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, pendidik punya kewajiban untuk menggali motivasi anak-anak agar muncul, sehingga mereka dengan senang hati belajar di sekolah. Faktor yang menentukan motivasi belajar adalah minat dan kebutuhan individu, persepsi kesulitan akan tugas-tugas dan harapan sukses.

c. Aliran psikologi tingkah laku

Aliran psikologi tingkah laku adalah menekankan pada perilaku manusia sebagai objeknya. Aliran ini terdiri dari teori pengaitan, penguatan dan hirarki belajar.

- 1) Teori Pengaitan. Teori pengaitan dipelopori oleh Edward L. Thorndike dengan percobaannya yang menggunakan beberapa jenis hewan, ia mengemukakan suatu teori belajar yang dikenal dengan teori “pengaitan” (connectionism). Teori tersebut menyatakan belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip yang sama tahu, belajar merupakan peristiwa terbentuknya ikatan (asosiasi) antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) yang diberikan atas stimulus tersebut.
- 2) Teori Penguatan B.F. Skinner. Skinner mengembangkan teori belajarnya juga dari hasil percobaan dengan menggunakan hewan. Skinner menyimpulkan bahwa kita dapat membentuk tingkah laku manusia melalui pengaturan kondisi lingkungan (operant conditioning) dan penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negative. Penguatan positif sebagai stimulus, apabila penyajiannya mengiringi suatu tingkah laku siswa yang cenderung dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu, dalam hal ini berarti tingkah laku tersebut diperkuat. Sedangkan penguatan negatif adalah stimulus yang dihilangkan/dihapuskan Karena cenderung menguatkan tingkah laku.

4. Landasan Sosiologis

Perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan semakin intensif. Dengan meningkatkan perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut, maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukundam damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan tiga macam norma yang dianut oleh pengikutnya: (1) paham individualisme, (2) paham kolektivisme, (3) paham integralistik.

a. Faham Individualisme

Teori bahwa manusia itu lahir merdeka dan hidup merdeka. Masing-masing boleh berbuat apa saja menurut keinginannya masing-masing, asalkan tidak mengganggu keamanan orang lain. Dampak individualis menimbulkan cara pandang lebih mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan masyarakat. Dalam masyarakat seperti ini, usaha untuk mencapai pengembangan diri, antara anggota masyarakat satu dengan yang lain saling berkompetisi.

b. Faham Kolektivisme

Faham kolektivisme memberikan kedudukan yang berlebihan kepada masyarakat dan individu secara perseorangan hanyalah sebagai alat bagi masyarakatnya. Faham ini dianut oleh negara-negara sosialis yang umumnya merupakan negara totaliter.

c. Faham Integralistik

Faham integralistik, masing-masing anggota masyarakat saling berhubungan erat satu samalain secara organis dan membentuk masyarakat. Pengakuan secara seimbang terhadap hak-hak individu dan hak-hak masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara yang dibentuk berdasarkan faham integralistik. Landasan sosiologis pendidikan di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat: (1) kekeluargaan dan gotong royong, kebersamaan, musyawarah untuk mufakat, (2) kesejahteraan bersama menjadi tujuan hidup bermasyarakat, (3) negara melindungi warga negaranya, (4) selaras serasi seimbang antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan kualitas manusia orang perorang melainkan juga kualitas struktur masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Landasan Teologis

Sumber primer Islam yaitu al-Qur'an telah mensinyalir proses *decision making* dalam lingkup organisasi terkecil yaitu rumah tangga dalam hal *Fishal* dari laktasi (sapih) terhadap anak dengan pola musyawarah dan kerelaan antara suami dan istri. Pengambilan keputusan secara musyawarah telah menjadi dasar dan prinsip utama dalam Islam, karena prinsip musyawarah merupakan fakta wahyu yang tersurat dan dapat menjadi dasar normatif khususnya dalam kepemimpinan pendidikan. MA Al-Karimiyah sebagai lembaga dengan nilai-nilai Islam, telah lama mengadopsi prinsip musyawarah dalam setiap penentuan kebijakan atau pengambilan keputusan, sebagai contoh temuan tentang masalah motivasi guru tetap yang diangkat oleh Yayasan Pesantren diberi kesempatan untuk mengutarakan persoalan kepribadiannya dalam suasana kekeluargaan pada musyawarah 3 bulanan. Masalah sertifikasi menjadi topik yang utama dalam meningkatkan motivasi guru, karena diakui atau tidak tugas guru bukan hanya sekedar mengajar melainkan juga mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Mendidik adalah suatu amanat atau tugas yang telah diberikan kepada guru yang harus bertanggungjawab dalam organisasi MA Al-Karimiyah yang dikerjakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, demikian pula pemimpinnya dalam menetapkan suatu keputusan atau memberi imbalan atas kinerjanya atau bahkan memberi ta'zir/hukuman jika di dalam suatu pekerjaan terjadi kesalahan dilakukan secara adil dan bijak tidak menjatuhkan dan mencela. Hal ini membuktikan bahwa *decision making* dengan landasan teologis masih sangat relevan dengan kondisi zaman yang pragmatis ini.

Al-Qur'an dalam surat Imron ayat 159 dan Shaad ayat 26 telah memberikan pelajaran kepada manusia (termasuk pemimpin) bahwa dalam menghadapi persoalan yang pelik dan menyangkut hajat hidup orang banyak, sebaiknya diambil keputusan melalui jalan musyawarah dan bertanggung jawab. Dari kandungan ayat tersebut secara tegas ditunjukkan 4 (empat) sikap ideal ketika dan setelah melakukan musyawarah, yakni:

1. Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
2. Memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap ini harus dimiliki peserta musyawarah, sebab musyawarah tidak akan berjalan baik, bila peserta masih diliputi kekeruhan hati apalagi dendam.
3. Memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan, itulah sebabnya yang harus melatar belakangi msyawarah adalah permohonan maghfiroh dan ampunan ilahi.

4. Setelah selesai bermusyawarah harus berserah diri dengan bertawaqal kepadanya. Selain itu, musyawarah memiliki beberapa sikap positif, yakni :
 - a. Musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain dan karenanya menghilangkan anggapan paternalistik bahwa orang lain itu rendah.
 - b. Meskipun Nabi adalah pribadi sempurna dan cerdas, namun sebagai manusia ia memiliki kemampuan yang terbatas. Oleh karenanya, beliau menganjurkan bahwa tidak ada satu kaum pun yang bermusyawarah yang tidak ditunjuki kearah penyelesaian terbaik dalam perkaranya.
 - c. Mengkilangkan buruk sangka, karena dengan musyawarah prasangka kepada orang lain akan tereliminasi.
 - d. Mengeliminasi beban psikologis kesalahan. Kesalahan mayoritas dari hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama dan lebih dapat diteloransi daripada keputusan individu. Hal-hal positif muncul karena musyawarah menghasilkan masyurah: pendapat, nasihat, dan pertimbangan. Walaupun sangat dianjurkan dalam agama, praktik bermusyawarah kerap digunakan dalam bidang-bidang lain. Bahkan adakalanya praktik musyawarah suka digunakan untuk kepentingan penguasa untuk kejayaan dan kelestarian kekuasaannya.

B. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Landasan Filosofis

MA Al-Karimiyah mengadopsi keputusan partisipatif yang penting dilakukan oleh pemimpin pendidikan, karena secara filosofi tugas seorang pemimpin sebagai imam adalah mengarahkan makmum/pengikut untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama. Bangunan kerja sama ini akan semakin kokoh apabila pemimpin melibatkan bawahan dalam setiap kegiatan organisasi, termasuk dalam pengambilan keputusan. Hubungan antara pemimpin dengan bawahan akan semakin baik, sehingga mampu menjaga dan melestarikan stabilitas dan kondusifitas organisasi Madrasah.

Filsafat rekonstruksionisme yang dianut oleh MA Al-Karimiyah mempersepsikan bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasi oleh kelompok tertentu. Nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya bukan hanya teori, melainkan mesti menjadi kenyataan sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran, serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna ras, suku, nasionalisme, agama, dan masyarakat bersangkutan yang tentunya dalam koridor sikap akhlak dan budi pekerti yang baik sebagai refleksi dari pendidikan Islam yang rahmah..

Potensi kegagalan di waktu mendatang harus diantisipasi oleh sistem pendidikan super industrial dan super moral. Maka dari itu, MA Al-Karimiyah berusaha mencari tujuan-tujuan pendidikan dan metode di masa datang tanpa meninggalkan tradisi kebaikan dari masa lalu sebagai pengejawantahan dari "*Al-Muhafadzatu Alal Qodimis Sholih Wal-Akhdzu Bil Jadidil Ashlah*"

C. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Landasan Psikologis

Pengambilan keputusan berhubungan dengan perilaku pemimpin, sedangkan kepatuhan melaksanakan keputusan berhubungan dengan perilaku seluruh komponen organisasi. Perilaku pengikut dan perilaku pemimpin merupakan perilaku manusia, yang merupakan kajian dari psikologi. Gaya kepemimpinan yang otoritarianisme dan demokratis atau partisipatif merupakan gaya kepemimpinan yang saling bertentangan, namun akan cocok bergantung pada situasi yang ada.

Dalam situasi normal, MA Al-Karimiyah mengambil keputusan dengan melibatkan seluruh komponen madrasah yang ada hingga staf keamanan dan

kebersihan. Keterlibatan seluruh komponen dalam pengambilan keputusan, secara psikologis akan melahirkan partisipasi dalam proses pembuatan dan implementasi keputusan. Untuk itu, dari sudut pandang psikologi maka pengambilan keputusan partisipatif dipandang sebagai pengambilan keputusan yang lebih baik dari yang lainnya.

- a. Dalam studi tentang pola dan gaya kepemimpinan dan manajer selama tiga dasawarsa disimpulkan bahwa kepemimpinan partisipatif menempati posisi yang paling efektif dalam organisasi dan manajemen. Manajer yang efektif adalah manajer yang berorientasi pada bawahan yang bergantung pada komunikasi untuk tetap menjaga agar semua orang bekerja sebagai suatu unit. Semua anggota kelompok, termasuk manajer atau pemimpin, menerapkan hubungan suportif di mana mereka saling berbagi kebutuhan, nilai-nilai aspirasi, tujuan, dan harapan bersama. Pendekatan ini sebagai cara yang paling efektif dalam memimpin kelompok. Banyak ahli dan manajer yang percaya bahwa sebagian besar anggota organisasi ingin memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan dan pengambilan keputusan. Mereka yakin bahwa semakin besarnya partisipasi dalam proses tersebut akan meningkatkan keikatan kepada organisasi, kepuasan kerja, pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta sikap menerima perubahan.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan merupakan aktifitas yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan kegiatan organisasi. Pengambilan keputusan merupakan esensi /inti dari kepemimpinan. Seorang pemimpin disebut pemimpin apabila dapat dan mampu mengambil keputusan. Dalam kepemimpinan dikenal gaya kepemimpinan. Salah satunya adalah kepemimpinan partisipatif, kepemimpinan partisipatif menngandakan adanya kondisi pemimpin memberikan ruang yang luas pada keterlibatan yang utuh dan mendalam,dari seluruh pimpinan dan anggota organisasi untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dapat dipandang dan dilandasi oleh landasan Teologis, filosofis, psikoogis dan sosiologis. Berdasarkan landasan Teologis dianjurkan dalam pengambilan keputusan seorang pemimpin menempuh jalan musyawarah dan bertanggung jawab. Dalam kepemimpinan pendidikan tentu saja musyawarah melibatkan berbagai steak holder terutama guru. Secara psikologis, pelibatan stekholder dalam musyawarah akan meningkatkan motivasi gairah dan tanggung jawab untuk turut serta melaksanakan keputusan secara bersama sama.

Pengambilan keputusan merupakan inti dari kepemimpinan pendidikan. Oleh karna itu pemimpin pendidikan dalam pengambilan keputusan disarankan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan teman sejawat atau setakholder yang berberkepentingan. Pengambilan keputusan sangat ideal apabila menjalankanya dengan gaya partisipatif agar seiring sejalan dengan hakikat musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dalam landasan sosiologis, pimpinan dan bawahan hendaknya menganggap satu keluarga besar, dengan pimpinan sebagai kepala keluarganya. Asas yang digunakan adalah kekeluargaan dan gotong royong sesuai dengan faham integralistik.

MA Al-Karimiyah berusaha mencari tujuan-tujuan pendidikan dan metode di masa datang tanpa meninggalkan tradisi kebaikan dari masa lalu sebagai pengejewantaha dari "*Al-Muhafadzatu Alal Qodimis Sholih Wal-Akhdzu Bil Jadidil Ashlah*" MA Al-Karimiyah dalam decision making dengan landasan sosiologis sangat partisipatif karena hubungan yang terjalin

selama ini adalah hubungan keluarga besar yang dinaungi oleh sistem dan ilmu dari pesantren yang sarat akan nilai-nilai egaliter dengan prinsip sosiologi “Menjadi Baik Itu Baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab: Jum'at Bab alat Jumat di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 .Beirut: Dar as-Sa'bu.
- Asmani, J.M. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Barnadib, Imam. 1990. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yoyakarta: Andi Offset.
- David Osborne dan Peter Plastrik, 2000. *Memangkas Birokrasi: Lima Strategi Menuju Pemerintahan Wirausaha*, terj. Abdul Rasyid dan Ramelan, Jakarta: PPM.
- Dewey, John. 1950. *Democracy and Education*. New York: the MacMillan Company.
- Djaali. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Cet. X. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media.
- Guthrie, J.M. & Reed, R.J. 1991. *Educational Administration and Policy: Effective Leadership for American Education*. Amerika: Allyn and Bacon.
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jalaluddin & Idi, Abdullah. 2013. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Cet. III. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Mann, D. 1975. *Policy Decision Making in Education. An Introduction to Calculation and Control* LNew York: Teachers Collegess.
- Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSKF2P.
- Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ornstein, Alan C and Levine, Daniel U. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Owen, Robert G. 1987. *Organization Behavior in Education*. New Jersey, Englewood Cliffs, Praiction Hall inc.
- Pidarta, Made. 2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Rivai, V. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robbin, S. P. 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Robbins. S. P., Coulter. Mary., 2012, *Management. Eleventh Edition*, Jakarta: England.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*.
- Santrok, John W. 2006. *Educational Psychologi*. New York: MC Graw-Hill.
- Soetopo, H. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Soetopo, Hendyat. 2010. *Perilaku Organisasi Teori*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetopo, Hendyat., 2010, *Perilaku Organisasi Teori*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wahab, A.A. 2011. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Whitney, David C. 1964. *The Wolrd Book Encyclopedia*. London: Field Enterprises Educational Corporation.